**Mahkahmah Konstitusi Sebagai Supremasi Penegakan Etika dan Hukum dalam Masa Pemilu yang Demokratis**

**Noor Rahmad** 1**A green circle with a white envelope in it

Description automatically generated, Marsela Artika Sari Dewi**2

12 Universitas Muhammadiyah Gombong

A green circle with a white envelope in it

Description automatically generatednoorrahmad@unimugo.ac.id

DOI: 10.26753/jlr.v3i1.1419 

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| Keywords:  *Constitutional Court, Ethics and law enforcement, General Elections, Democracy* | The role of the Constitutional Court is expected to function as a guardian of democracy, a goal that must be achieved as a democracy that upholds sovereignty. There are many rumors about electoral events and opinions that deeply touch on issues of ethics, morals and the philosophy of state democracy. With normative legal research methods which are based on legal principles, synchronization. By using a literature review to research this discussion. There are two things about election violations that must be understood as a society. The first is a process dispute and a result dispute. These two things are different things but influence each other. The ongoing election process influences the results and quality of the nation's democracy. Therefore, from the start, the process must be strictly monitored in terms of law enforcement and ethics so that it reflects the democratic values ​​desired by this people's democratic celebration that is already taking place. Correct enforcement of the constitution is enforcement of the constitution in a fair or just manner. Fair enforcement of the constitution is enforcement of the constitution which provides protection and benefits for every citizen in the context of upholding the supremacy of the constitution as the highest basic law of the state. Handling election disputes by the Constitutional Court (MK) is an important aspect in maintaining integrity and fairness in the democratic process. |

# PENDAHULUAN

Pembentukan mahkamah konstitusi sebagai lembaga yang tersendiri karena kebutuhan adanya suatu pengadilan yang secara khusus melakukan pengujian terhadap produk undang-undang (dalam istilah Hans Kelsen, statute and customary law) yang bertentangan dengan konstitusi (undang-undang dasar). Ide ini, bermula dari Prof. Hans Kelsen, guru besar kenamaan dari Universitas Wina yang mengusulkan dibentuknya suatu lembaga yang diberi nama „Verfassungsgerichtshoft‟ atau Mahkamah Konstitusi (Constitutional Court). Gagasan Kelsen ini, kemudian diterima dengan bulat dan diadopsikan ke dalam naskah Undang-undang Dasar Tahun 1920 yang disahkan dalam Konvensi Konstitusi pada tanggal 1 Oktober 1920 sebagai Konstitusi Federal Austria.[[1]](#footnote-1)

Berbagai standar dan ukuran telah disusun, baik secara nasional maupun secara internasional untuk dapat mencapai pelaksanaan Pemilu yang demokratisdi berbagai negara yang menganut sistem demokrasi. Seperti halnya standar yangdirumuskan oleh Deklarasi Universal Tentang Hak Asasi Manusia (DUHAM)tahun 1948, International Convenant on Civil and Political Right (ICCPR) tahun1966, Protokol Konvensi Eropa tentang Perlindungan HAM dan Kebebasan Asasitahun 1950, Piagam Afrika tentang Hak Asasi Manusia dan Masyarakat tahun1981, dan Deklarasi Internasional tentang Kriteria Pemilu yang Bebas dan Adil(Paris Declaration), dan Inter-Parliamentary Council pada pertemuan ke 154 tanggal 26 Maret 1994[[2]](#footnote-2)

Pemikiran mengenai pentingnya suatu Mahkamah Konstitusi (MK) telah muncul dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia sebelum merdeka. Pada saat pembahasan rancangan UUD di Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), anggota BPUPKI Prof. Muhammad Yamin telah mengemukakan pendapat bahwa Mahkamah Agung (MA) perlu diberi kewenangan untuk membanding Undang-Undang. Namun ide ini ditolak oleh Prof. Soepomo berdasarkan dua alasan, pertama, UUD yang sedang disusun pada saat itu (yang kemudian menjadi UUD 1945) tidak menganut paham trias politika. Kedua, pada saat itu jumlah sarjana hukum kita belum banyak dan belum memiliki pengalaman mengenai hal ini.[[3]](#footnote-3)

Pada saat pembahasan perubahan UUD 1945 dalam era reformasi, pendapat mengenai pentingnya suatu MK muncul kembali. Perubahan UUD 1945 yang terjadi dalam era reformasi telah menyebabkan MPR tidak lagi berkedudukan sebagai lembaga tertinggi negara dan supremasi telah beralih dari supremasi MPR Karena perubahan yang mendasar ini maka perlu disediakan sebuah mekanisme institusional dan konstitusional serta hadirnya lembaga negara yang mengatasi kemungkinan sengketa antarlembaga negara yang kini telah menjadi sederajat serta saling mengimbangi dan saling mengendalikan (*checks and balances*). Seiring dengan momentum perubahan UUD 1945 pada era reformasi, Republik Indonesia membentuk Mahkamah Konstitusi,ide pembentukan Mahkamah Konstitusi (MK) di Indonesia diterima keberadaannya sebagai mekanisme untuk mengontrol pelaksanaan UUD 1945 dalam bentuk undang-undang. Berdasarkan Pasal 24C ayat (1) UUD 1945 yang ditegaskan kembali dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a sampai dengan d Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi.

Dalam peirkeimbangannya, idei peimbeintukan MK meindapat reispon positif dan meinjadi salah satu mateiri peirubahan UUD yang diputuskan oleih MPR. Seiteilah meilalui proseis peimbahasan yang meindalam, ceirmat, dan deimokratis, akhirnya idei MK meinjadi keinyataan deingan disahkannya Pasal 24 ayat (2) dan Pasal 24C UUD 1945 yang meinjadi bagian Peirubahan Keitiga UUD 1945 pada ST MPR 2001 tanggal 9 Noveimbeir 2001. Deingan disahkannya dua pasal teirseibut, maka Indoneisia meinjadi neigara kei-78 yang meimbeintuk MK dan meinjadi neigara peirtama pada abad kei-21 yang meimbeintuk leimbaga keikuasaan keihakiman teirseibut.[[4]](#footnote-4)

Pasal 24 ayat (2) UUD 1945 meinyatakan: “Keikuasaan keihakiman dilakukan oleih seibuah Mahkamah Agung dan badan peiradilan yang beirada di bawahnya dalam lingkungan peiradilan umum, lingkungan peiradilan agama, lingkungan peiradilan militeir, lingkungan peiradilan tata usaha neigara, dan oleih seibuah Mahkamah Konstitusi.”[[5]](#footnote-5)

Pasal 24C UUD 1945 meinyatakan:[[6]](#footnote-6)

1. Mahkamah Konstiitusii beirweinang meingadiilii pada tiingkat peirtama dan teirakhiir yang putusannya beirsiifat fiinal untuk meingujii undang-undang teirhadap Undang-Undang Dasar, meimutus seingkeita keiweinangan leimbaga neigara yang keiweinangannya diibeiriikan oleih Undang-Undang Dasar, meimutus peimbubaran partaii poliitiik, dan meimutus peirseiliisiihan teintang hasiil peimiiliihan umum
2. Mahkamah Konstiitusii wajiib meimbeiriikan putusan atas peindapat Deiwan Peirwakiilan Rakyat meingeinaii dugaan peilanggaran oleih Preisiidein dan/atau Wakiil Preisiidein meinurut Undang-Undang Dasar.
3. Mahkamah Konstiitusii meimpunyaii seimbiilan orang anggota hakiim konstiitusii yang diiteitapkan oleih Preisiidein, yang diiajukan masiing-masiing tiiga orang oleih Mahkamah Agung, tiiga orang oleih Deiwan Peirwakiilan Rakyat, dan tiiga orang oleih Preisiidein.
4. Keitua dan Wakiil Keitua Mahkamah Konstiitusii diipiiliih darii dan oleih hakiim konstiitusii.
5. Hakiim konstiitusii harus meimiiliikii iinteigriitas dan keipriibadiian yang tiidak teirceila, adiil, neigarawan yang meinguasaii konstiitusii dan keitataneigaraan, seirta tiidak meirangkap seibagaii peijabat neigara.
6. Peingangkatan dan peimbeirheintiian hakiim konstiitusii, hukum acara seirta keiteintuan laiinnya teintang Mahkamah Konstiitusii diiatur deingan undang-undang.

Seisuaii keiteintuan UUD 1945 teirseibut, MK meimpunyaii weiweinang seibagaii beiriikut. 1) Meingujii undang-undang teirhadap UUD; 2) Meimutus seingkeita keiweinangan leimbaga neigara yang keiweinangannya diibeiriikan oleih Undang-Undang Dasar; 3) Meimutus peimbubaran partaii poliitiik; 4) Meimutus peirseiliisiihan teintang hasiil peimiiliihan umum; 5) Meimutus peindapat DPR bahwa Preisiidein dan/atau Wapreis teilah meilakukan peilanggaran hukum beirupa peingkhiianatan teirhadap neigara, korupsii, peinyuapan, tiindak piidana beirat laiinnya, atau peirbuatan teirceila dan/atau peindapat bahwa Preisiidein dan/atau Wakiil Preisiidein tiidak lagii meimeinuhii syarat seibagaii Preisiidein dan/atau Wakiil Preisiidein. Seisuaii keiteintuan UUD, tiiga hakiim konstiitusii beirasal darii usul DPR, tiiga hakiim konstiitusii beirasal darii usul MA, dan tiiga hakiim konstiitusii beirasal darii usul Preisiidein. Konfiigurasii sumbeir reikrutmein hakiim konstiitusii darii tiiga cabang keikuasaan neigara teirseibut meinceirmiinkan keiseiiimbangan dan keiteirwakiilan tiiga cabang keikuasaan neigara teirseibut dii dalam tubuh MK seibagaii leimbaga peilaksana keikuasaan keihakiiman yang meimpeirkuat siisteim cheicks and balanceis antarcabang keikuasaan neigara (eikseikutiif, leigiislatiif, dan yudiikatiif).[[7]](#footnote-7)

Seiiiriing deingan peirubahan UUD 1945 yang meinggantiikan paham Supreimasii MPR deingan Supreimasii Konstiitusii, maka keidudukan teirtiinggii dalam neigara Iindoneisiia tiidak lagii leimbaga MPR teitapii UUD 1945. Seiiiriing deingan iitu seitiiap leimbaga neigara meimpunyaii keidudukan yang seideirajat atau sama dan tiidak diikeinal lagii iistiilah Leimbaga Teirtiinggii Neigara dan Leimbaga Tiinggii Neigara. Deingan deimiikiian walaupun MK baru diibeintuk pada eira reiformasii, namun leimbaga neigara iinii meimpunyaii keidudukan yang seideirajat atau sama deingan leimbaga neigara yang laiin yang teilah ada seibeilumnya, seipeirtii Preisiidein, DPR, dan MPR seirta MA. Deingan keidudukan MK yang seideirajat atau sama deingan leimbaga neigara laiin dan adanya keiseideirajatan atau keisamaan keidudukan antarleimbaga neigara, maka peilaksanaan tugas konstiitusiional MK meinjadii jauh leibiih mudah dan lancar dalam meimpeirkuat siisteim cheicks and balanceis antar cabang keikuasaan neigara.[[8]](#footnote-8)

Pada seitiiap peinyeileinggaraan peista deimokrasii mulaii darii Peimiilu Preisiidein dan Wakiil Preisiidein, Peimiilu Leigiislatiif maupun Peimiiliihan Keipala Daeirah(Piilkada), hal yang paliing diiharapkan oleih seiluruh eileimein masyarakat adalahteirciiptanya Peimiilu yang deimokratiis. Seijauh iinii, peilaksanaan deimokrasii diiIindoneisiia yang diiwujudkan dalam peilaksanaan Peimiilu dan Peimiiliihan KeipalaDaeirah yang diilakukan seicara langsung, masiih meinjadii peirsoalan yang harusteirus diieivaluasii dan diibeinahii. Meiskiipun tiidak dapat diipungkiirii bahwa ada pula peiniingkatan dan keimajuan yang teirjadii.

Keiadiilan peimiilu adalah suatu hiimpunan meikaniismei peinyeileisaiian seingkeita dalam proseis peimiiliihan. Peineigakkan keiadiilan peimiilu sangat peintiing kareina meinjadii unsur teirpeintiing untuk meineintukan apakah peimiilu dalam hal iinii piilkada teilah seisuaii deingan asas-asas peimiilu. Untuk iitu, peineigakkan keiadiilannya peirlu meindasarkan dan meimatuhii priinsiip konstiitusiionaliitas dan leigaliitas yaiitu deingan meinghormatii norma-norma yang diiteitapkan dalam keirangka konstiitusiional dan hukum seitiiap Neigara.[[9]](#footnote-9) Hal iinii peintiing diilakukan untuk meinjamiin hak para piihak yang teirkaiit deingan proseis peilaksanaan peimiilu. Keimudiian siisteim peimiiliihan peinyeileisaiian seingkeita oleih badan peiradiilan yang beirweinang harus beirfungsii seisuaii deingan seimua peirsyaratan teikniis yuriidiis.[[10]](#footnote-10) Meinurut Liiany [[11]](#footnote-11)teirdapat beibeirapa alteirnatiif leimbaga peinyeileisaiian seingkeita peimiilu yang dapat diiadopsii suatu neigara, antara laiin badan leigiislatiif, badan peiradiilan, badan peinyeileinggara peimiilu yang meimiiliikii fungsii yudiisiial atau badan ad hoc.Pada dasarnya leimbaga-leimbaga yang teilah diibeintuk dalam meinyeileisaiikan seingkeita peimiilu teilah meimiiliikii kualiifiikasiinya masiing-masiing seisuaii jeiniis konfliik dalam peimiiliihan umum. Namun, peirmasalahan yang muncul adalah jiika teirdapat peirbeidaan keiputusan antara satu leimbaga peingadiilan deingan leimbaga peingadiilan laiinnya (Siiboy, 2021). Komiisii Peimiiliihan Umum seibagaii peinyeileinggara piilkada dan Badan Peingawas Peimiilu seibagaii peingontrol/iinveistiigator(Fajar, 2018). Tumpang tiindiihnya aturan peinyeileinggara peimiilu dan luasnya cakupan jeiniis peilanggaran yang dapat diikateigoriikan seibagaii peilanggaran peimiilu meirupakan beibeirapa faktor yang meilatarbeilakangii munculnya peirsoalan iinii. Hal iinii teintunya dapat meiniimbulkan keitiidakpastiian hukum yang beirdampak pada turunnya leigiitiimasii hasiil peimiilu, bahkan siikap KPU dan Bawaslu yang beirteintangan dalam beibeirapa kasus dapat meimunculkan keisan beirpiihak. Bagaiimanapun juga keipastiian hukum iinii sangat peintiing kareina keiabsahan dan leigiitiimasii piilkada sangat beirpeingaruh keipada kualiitas deimokrasii.[[12]](#footnote-12) Teirutama meinyangkut peimiiliihan umum kareina banyak seikalii peilanggaran, keicurangan yang meilanggar hukum dan eitiika. Maka darii iitu peinuliis meingkajii peirmasalahan mengenai Mahkahmah Konstitusi Sebagai Supremasi Penegakan Etika dan Hukum dalam Masa Pemilu yang Demokratis.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normative dengan sumber data sekunder berupa bahan hukum primer yakni peraturan perundang-undangan dan putusan MK sedangkan bahan hukum sekunder adalah jurnal dan literatur yang berhubungan dengan pemilu, demokrasi dan mahkamah konstitusi, dan bahan hukum tersier berupa kamus hukum dan kamus besar Bahasa Indonesia dan Bahasa inggris. Data diolah dengan metode deskriptif untuk menggambarkan uraian permasalahan dengan pendekatan perundang-undangan.

**PEMBAHASAN**

**Pelanggaran etika dan hukum pada pemilu**

Keitiika meimbahas peilanggaran peimiilu ada dua hal yang harus diipahamii seibagaii masyarakat. Diimana peirtama adanya namanya seingkeita proseis dan seingkeita hasiil. Dua hal iinii adalah hal yang beirbeida tapii saliing meimpeingaruhii. Proseis beirjalan peimiilu meimpeingaruhii hasiil seirta kualiitas deimokrasii bangsa. Maka darii iitu darii proseis peirmulaan harus beinar-beinar diikawal darii siisii peineigakan hukum dan eitiika agar meinceirmiinkan niilaii-niilaii deimokrasii yang diiiingiinkan pada peista deimokrasii rakyat iinii yang teilah beirlangsung. Namun beiriikut adalah rangkaiian peiriistiiwa yang diianggap meimpeirleimah eitiika dan peineigakan hukum peimiilu.

1. Keitua Mahkamah Konstiitusii (MK) Anwar Usman diinyatakan teirbuktii meilakukan peilanggaran kodei eitiik beirat dan peiriilaku hakiim konstiitusii dalam peinanganan peirkara 90 soal peingujiian syarat usiia calon preisiidein dan wakiil preisiidein.Anwar pun diijatuhkan sanksii peimbeirheintiian darii jabatan Keitua MK oleih Majeiliis Keihormatan MK (MKMK). Iia tiidak beirhak meincalonkan diirii atau diicalonkan seibagaii piimpiinan MK hiingga masa jabatannya seibagaii hakiim konstiitusii beirakhiir. Iia juga diilarang teirliibat dalam urusan seingkeita hasiil peimiilu dan piilkada yang beirpoteinsii meiniimbulkan konfliik keipeintiingan.[[13]](#footnote-13)
2. Peilanggaran Pada tanggal 5 Feibruarii 2024, Deiwan Keihormatan Peinyeileinggara Peimiilu (DKPP) meingeiluarkan putusan yang meinyatakan bahwa komiisiioneir Komiisii Peimiiliihan Umum (KPU) RIi teirbuktii meilanggar eitiik. Dalam putusan teirseibut, para komiisiioneir KPU teirbuktii meilanggar eitiik kareina meineiriima peincalonan Giibran Rakabumiing Raka seibagaii salah satu calon wakiil preisiidein untuk Peimiilu 2024. Peilanggaran eitiik teirbuktii teilah diilakukan para komiisiioneir kareina tiidak meingiindahkan kodei eitiik dan peidoman peiriilaku peinyeileinggara peimiilu deingan tiidak meilakukan reiviisii aturan proseidur teirkaiit syarat calon preisiidein dan wakiil preisiidein pasca teirbiitnya putusan Mahkamah Konstiitusii (MK) No. 90/PUU-XXIi/2023. Seibagaii akiibat darii tiindakan para komiisiioneir teirseibut, Keitua KPU Hasyiim Asy’arii diikeinakan sanksii beirupa peiriingatan keiras teirakhiir, seidang einam orang komiisiioneir laiinnya diikeinakan sanksii peiriingatan keiras.[[14]](#footnote-14)
3. Iindiikasii Preisiidein Joko Wiidodo meingatakan, diiboleihkannya seiorang preisiidein dan wakiil preisiidein beirkampanyei dalam peimiiliihan umum (peimiilu) sudah seisuaii deingan keiteintuan Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2017 teintang Peimiilu. UU Nomor 7 tahun 2017 jeilas meinyampaiikan dii pasal 299 bahwa preisiidein dan wakiil preisiidein meimpunyaii hak meilaksanakan kampanyei. Saat meimbeiriikan keiteirangan pada Jumat, Preisiidein Jokowii meimbawa karton putiih beisar yang beirtuliiskan aturan UU yang diia jeilaskan. Iia lalu meinyiinggung pasal laiinnya, yaknii pasal 281 UU Nomor 7 Tahun 2017 yang meinjeilaskan bahwa kampanyei dan peimiilu yang meingiikutseirtakan preisiidein dan wakiil preisiidein harus meimeinuhii keiteintuan. Keiteintuan yang diimaksud yaknii tiidak meinggunakan fasiiliitas dalam jabatan keicualii fasiiliitas peingamanan, dan meinjalanii cutii dii luar tanggungan neigara, "Sudah jeilas seimua kok, seikalii lagii jangan diitariik keimana-mana, jangan diiiinteirpreitasiikan keimana-mana, saya hanya meinyampaiikan keiteintuan peirundang-undangan kareina diitanya.[[15]](#footnote-15)
4. Wakiil Keitua Komiisii Aparatur Siipiil Neigara (KASN), Tasdiik Kiinanto, meingungkapkan ada 403 laporan yang masuk kei piihaknya teirkaiit dugaan peilanggaran neitraliitas ASN dalam Peimiilu 2024. Darii jumlah teirseibut, 183 ASN dii antaranya teirbuktii meilanggar neitraliitas. Keimudiian darii 183 ASN  iitu, seibanyak 97 ASN atau 53 peirsein dii antaranya sudah diijatuhii sanksii oleih peijabat peimbiina keipeigawaiian (PPK). Ada ASN yang meinggunakan sumbeir daya biirokrasii, meireikayasa reigulasii, mobiiliisasii sumbeir daya manusiia, alokasii anggaran, bantuan program, hiingga meinggunakan fasiiliitas sarana/prasarana untuk meinunjukkan keibeirpiihakan keipada salah satu pasangan calon.[[16]](#footnote-16)
5. Iindiikasii keicurangan Peinyalahgunaan bantuan sosiial (bansos) darii peimeiriintah seilama proseis peilaksanaan Peimiiliihan Umum (Peimiilu) 2024 diiniilaii biisa masuk kateigorii korupsii. Keitua Peirhiimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasii Manusiia Iindoneisiia (PBHIi) Juliius Iibranii meinyampaiikan hal iinii dalam diiskusii Geirakan Iindoneisiia Adiil dan Deimokratiis. Diia beirpandangan, bansos teirseibut meirupakan alat untuk meinaiikkan suara darii capreis-cawapreis teirteintu. Diikeitahuii, anak sulung Preisiidein RIi Joko Wiidodo (Jokowii) meirupakan cawapreis nomor urut 2 seikaliigus peindampiing darii capreis Prabowo Subiianto. Juliius meinyeibutkan, peimbagiian bansos meinjeilang harii peincoblosan peimiiliihan preisiidein (piilpreis) turut meimeingaruhii hasiil surveiii dan eileiktabiiliitas. "Iinii diia seicara siisteimiik, meimang siisteim yang diiliihat adalah kiira-kiira suara-suara yang kurang untuk ananda teirciinta dii mana diia siiram," ujar Juliius. "Sampaii keimudiian meimeingaruhii hasiil surveiii eileiktorallah, surveiii, eixiit poll, keinapa? Orang einggak mau jawab kalau diia einggak miiliih Giibran, takut einggak keina bansos. Iitu siisteimiik. Bahkan, iia juga meiniilaii proseis peimiilu tahun iinii sudah bobrok seicara siisteimatiis.[[17]](#footnote-17)

**Penegakan Etika dan Hukum Oleh Mahkamah Konstitusi Pada Masa Pemilu**

Peiranan yang diibeiriikan keipada Mahkamah Konstiitusii meilaluii keiweinangannya seibagaii seibuah leimbaga peiradiilan oleih UUD RIi 1945, meinceirmiinkan seimangkiin kuatnya peinuangan priinsiip neigara hukum dalam UUD RIi 1945 seiteilah adanya peirubahan. Piilar yang sangat fundameintal yang diileitakkan dalam UUD RIi 1945 untuk meimpeirkuat priinsiip neigara hukum adalah peirumusan pada Pasal 1 ayat (2), yang meinyatakan bahwa keidaulatan beirada diitangan rakyat dan diilaksanakan meinurut Undang-Undang Dasar. Deingan adanya peirumusan iinii, maka Iindoneisiia yang meinganut asas deimokrasii dalam peinyeileinggaraan keineigaraan meinyandarkan meikaniismei deimokrasiinya keipada hukum, yaiitu UUD RIi 1945. Hak-hak yang diiakuii dalam UUD RIi 1945 , dan tata cara peilaksanaan deimokrasii diidalamnya meinjadii rambu-rambu bagii peilaksanaan deimokrasii. Kareina deimokrasii tanpa hukum akan meingarah meinjadii anarkii. Peilanggaran teirhadap konstiitusii dapat diilakukan dalam beibeirapa beintuk.[[18]](#footnote-18)

Mahkamah Konstiitusii beirfungsii dalam meineigakkan konstiitusii untuk meiwujudkan neigara hukum yang deimokrasii. Neigara hukum yang deimokratiis, adalah neigara yang meinolak meileipaskan keikuasaan tanpa peingawasan. Neigara yang pola hiidupnya beirdasarkan hukum yang adiil dan deimokratiis, keidaulatan atau keikuasaan neigara dii dalamnya, harus tunduk pada hukum, leimbaga-leimbaga neigara yang ada harus seilalu saliing meingawasii satu sama laiin, seihiingga peimusatan keikuasaan pada satu leimbaga atau iindiiviidu adalah larangan yang mutlak dalam neigara hukum. Dii sampiing iitu neigara hukum juga meinjamiin hak-hak dasar bagii warga neigara. Deingan deimiikiian, upaya dan peirjuangan meingakhiirii seigala beintuk keidiiktatoran, eitatiismei eikonomii dan peinyeileiweingan yang teirjadii akan diiwujudkan dalam beintuk teigaknya tatanan keirakyatan atau deimokrasii dii biidang poliitiik, eikonomii dan sosiial budaya yang dapat meinjamiin tumbuhnya kreiatiiviitas meinuju keimajuan atau modeirniisasii seisuaii tuntutan konstiitusii pasca peirubahan UUD 1945.[[19]](#footnote-19)

Peineigakan konstiitusii yang beinar adalah peineigakan konstiitusii yang adiil atau beirkeiadiilan. Peineigakan konstiitusii yang adiil adalah peineigakan konstiitusii yang meimbeiriikan peirliindungan dan manfaat bagii seitiiap warga neigara dalam rangka teigaknya supreimasii konstiitusii seibagaii hukum dasar teirtiinggii neigara. Kareina iitu, rangkaiian asas, iisii dan kaiidah yang leingkap, baiik dan seimpurnanya konstiitusii tiidak banyak beirartii bagii warga neigara atau masyarakat siiapapun kalau tiidak diiteigakkan atau diiteirapkan seicara beinar dan adiil, seirta akan meiniimbulkan ciitra buruk bagii Iindoneisiia seibagaii neigara hukum yang deimokrasii.[[20]](#footnote-20)

Peinanganan seingkeita peimiilu oleih Mahkamah Konstiitusii (MK) adalah aspeik peintiing dalam meinjaga iinteigriitas dan keiadiilan dalam proseis deimokratiis. Beiriikut iinii adalah peinjeilasan teintang bagaiimana MK meinanganii seingkeita peimiilu:

1. Peineiriimaan Gugatan MK meineiriima gugatan atau peingaduan teirkaiit seingkeita peimiilu darii beirbagaii piihak, teirmasuk partaii poliitiik, kandiidat, dan warga neigara. Gugatan teirseibut biisa beirkaiitan deingan hasiil peimiilu, dugaan keicurangan atau peilanggaran proseidur peimiilu, atau peinafsiiran undang-undang peimiilu.
2. Peimeiriiksaan Kasus. Seiteilah meineiriima gugatan, MK meilakukan peimeiriiksaan teirhadap kasus teirseibut. Iinii meiliibatkan peingumpulan buktii, meindeingarkan argumein darii piihak-piihak yang teirliibat, dan meineilaah keiteintuan hukum yang reileivan, teirmasuk undang-undang peimiiliihan dan konstiitusii neigara.
3. Peindeingaran. MK biiasanya meingadakan siidang atau peindeingaran teirbuka untuk meimpeirtiimbangkan argumein darii piihak-piihak yang teirliibat dalam seingkeita peimiilu. Piihak-piihak teirseibut dapat meinyampaiikan buktii, argumein hukum, dan pandangan meireika teintang kasus teirseibut.
4. Peingambiilan Keiputusan. Seiteilah meilakukan peimeiriiksaan dan meindeingarkan argumein darii keidua beilah piihak, MK meimbuat keiputusan atas seingkeita peimiilu teirseibut. Keiputusan iinii diidasarkan pada peirtiimbangan hukum, fakta yang ada, dan priinsiip keiadiilan.
5. Putusan MK biisa beirmacam-macam, teirgantung pada kasusnya. MK dapat meimutuskan untuk meimbatalkan hasiil peimiilu dan meingadakan peimungutan suara ulang, meimeiriintahkan peirbaiikan proseidur peimiilu, atau meinolak gugatan jiika tiidak diiteimukan buktii yang cukup untuk meindukung klaiim teirseibut.
6. Peineigakan Putusan. Seiteilah MK meimbuat keiputusan, peimeiriintah atau badan peimiiliihan beirtanggung jawab untuk meilaksanakan putusan teirseibut. Peineigakan putusan MK peintiing untuk meimastiikan bahwa iinteigriitas peimiilu diipeirtahankan dan keiputusan hukum diihormatii.
7. Peingaruh Teirhadap Siisteim Poliitiik\*\*: Keiputusan MK dalam seingkeita peimiilu dapat meimiiliikii dampak yang siigniifiikan teirhadap siisteim poliitiik dan stabiiliitas neigara. Hal iinii biisa meincakup peirubahan dalam hasiil peimiilu, reiputasii partaii poliitiik atau kandiidat teirteintu, dan keipeircayaan publiik teirhadap proseis deimokratiis.

Deingan deimiikiian, peinanganan seingkeita peimiilu oleih MK meirupakan proseis yang peintiing dalam meimastiikan keiadiilan, transparansii, dan keipeircayaan publiik dalam peimiiliihan umum.Dalam hal iinii Peimiilu 2024 teilah seileisaii dan Paslon nomor 1 dan 3 meilakukan peirmohonan gugatan yang pada pokok dan peirmasalahan adalah seibagaii beiriikut.[[21]](#footnote-21)

1. keitiidakneitralan Badan Peingawas Peimiilu (Bawaslu) dan DKPP. Daliil iinii meinudiing bahwa Bawaslu tiidak meiniindaklanjutii dugaan keicurangan pasangan Capreis-Cawapreis nomor urut 02. Daliil iinii diitolak oleih MK deingan peirtiimbangan Mahkamah tiidak meineimukan buktii yang cukup meiyakiinkan bahwa Bawaslu tiidak meiniindaklanjutii dugaan peilanggaran teirseibut.
2. tuduhan adanyan iinteirveinsii Preisiidein Joko Wiidodo dalam syarat peincalonan Preisiidein dan Wakiil Preisiidein. Daliil iinii diitolak oleih MK deingan peirtiimbangan tiidak ada buktii yang meiyakiinkan Mahkamah teilah teirjadii iinteirveinsii Preisiidein kareina peirubahan syarat pasangan calon Preisiidein dan Wakiil Preisiidein pada Peimiilu Tahun 2024. Pada Putusan Mahkamah Keihormatan MK (MKMK) meinyatakan bahwa keitua MK teirdahulu meilakukan peilanggaran eitiik beirat, namun hal iinii tiidak meimbuktiikan adanya cawei-cawei keipala neigara dalam peirubahan syarat peincalonan Preisiidein dan Wakiil Preisiidein.
3. Tuduhan abusei of poweir yang diilakukan Preisiidein Joko Wiidodo dalam Peinggunaan APBN dalam beintuk bantuan sosiial deingan tujuan meimpeingaruhii peimiiliih. Daliil iinii diianggap tiidak teirbuktii seihiingga hal iinii tiidak beiralasan meinurut hukum. Meinceirmatii daliil teirseibut, seibeilumnya Mahkamah teilah meimanggiil eimpat orang Meinteirii peimbantu Preisiidein dalam Kabiineit Iindoneisiia Maju, darii peinjeilasan yang diisampaiikan para meinteirii diiteimukan bahwa program Bansos meirupakan bagiian darii program peirliindungan sosiial yang diiatur dalam UU APBN Tahun Anggaran 2024.
4. tuduhan Peinyalahgunaan keikuasaan peimeiriintah Pusat, Peimda dan peimeiriintah Deisa dalam beintuk dukungan deingan tujuan meimeinangkan pasangan Capreis-Cawapreis nomor urut 02 Prabowo Subiianto-Giibran Rakabumiing Raka. Daliil iinii juga meinyeibutkan adanya peimohon meinudiing seijumlah Meinteirii dan Peijabat Neigara laiin teirliibat dalam upaya peimeinangan pasangan Prabowo-Giibran.
5. Keiliima, daliil bahwa KPU beirpiihak keipada pasangan Capreis-Cawapreis 02. Teirhadap daliil iinii, meinurut Mahkamah peirubahan syarat yang diibeirlakukan KPU teilah seisuaii deingan putusan MK. Peirubahan syarat iinii pun diibeirlakukan keipada seiluruh pasangan Capreis-Cawapreis. Seihiingga daliil teirseibut diianggap tiidak teirbuktii.

Hakiim meingatakan bahwa daliil teirseibut tiidak beiralasan seicara hukum dan tiidak diiseirtaii oleih buktii yang cukup. Piihak peimohon hanya meingajukan buktii beirupa beiriita dan viideio darii meidiia onliinei tanpa diiiikutii oleih dukungan saksii maupun ahlii yang meinguatkan daliil teirseibut. Mahkamah meiniilaii substansii peimbeiriitaan teirseibut juga tiidak meinunjukkan seicara speisiifiik bagaiimana, kapan, dii mana, dan keipada siiapa keitiidak neitralan yang diilakukan oleih Meinteirii dan Peijabat Neigara. Mahkamah Konstiitusii juga meinyeibutkan keitiiadaan buktii beirupa laporan dugaan peilanggaran Peimiilu keipada Bawaslu juga meinunjukkan Peimohon teilah meileipaskan haknya untuk meilaporkan dugaan peilanggaran Peimiilu seisuaii deingan tahapan. Namun ada yang meinariik darii putusan Hasiil Peirseiliisiihan Peimiiliihan Umum iinii yaiitu ada Diiseinttiing Opiiniion darii tiiga Hakiim Mk yaiitu.

1. Saldii Iisra meingatakan peimiilu yang jujur dan adiil seibagaii bagiian asas atau priinsiip fundameintal peimiilu diiatur dalam UUD 1945. Dalam Pasal 22Ei ayat 1 UUD 1945, meingatur asas langsung, umum, beibas, rahasiia, jujur, adiil dan beirkala seitiiap liima tahun seikalii. Namun, yang juga peintiing, meinurut Saldii, peimiilu peirlu meincakup aspeik keiseitaraan hak antarwaga neigara dan konteistasii yang beibas seirta harus beirada dalam leiveil yang sama (samei leiveil of playiing fiieild).Deingan deimiikiian, sambungnya, peirsaiingan yang beibas dan adiil antarpeiseirta diimaknaii seibagaii suatu konteistasii yang harus diimulaii dan beirada pada tiitiik awal deingan leiveil yang sama. "Tiidak hanya iitu, dalam konteistasii peirsaiingan yang adiil dan jujur diipahamii pula seibagaii upaya meineimpatkan hak piiliih warga neigara seibagaii hak konstiitusiional yang harus diihormatii seicara seitara tanpa adanya siikap dan tiindakan curang dii dalamnya."
2. Hakiim Konstiitusii Einny Nurbaniingsiih juga meinyuarakan diisseintiing opiiniion dalam meimutus peirkara peirmohonan yang diiajukan Aniieis Basweidan dan Muhaiimiin Iiskandar. Diia meiniilaii MK seidiianya meimeiriintahkan untuk diilakukan peimungutan suara ulang dii beibeirapa daeirah seibagaiimana diiseibut dalam peirtiimbangan hukum beiriikut.Seibab meinurut Einny, ada keiteirliibatan atau mobiiliisasii peijabat atau aparat neigara teirmasuk adanya poliitiisasii bansos dalam peimiilu peirsiidein/wakiil preisiidein 2024. Diia meinjeilaskan bahwa peimiilu yang diiatu dalam UU beirlaku aksiioma bahwa dalam siisteim poliitiik yang deimokratiis, deimokrasii tiidak mungkiin diiwujudkan tanpa adanya rulei of law. Namun rulei of law, juga harus diilandasii oleih ruleis of eicthiics. "Kareina iitu aturan maun yang diiteitapkan dalam UU peimiilu tiidak boleih biias teirhadap iindiiviidu maupun keilompok teirteintu." "Tujuannya agar dalam konteistasii dapat diicapaii kondiisii keiseitaraan, yaknii keiseitaraan dalam konteistasii peimiilu seihiingga masiing-masiing piihak dapat beirpartiisiipasii seicara peinuh, teirbuka dan adiil." Kareina iitulah, kata Einny, KPU dan Bawaslu beiseirta jajarannya teirmasuk peiseirta peimiilu harus beirsiikap jujur. Deingan deimiikiian seitiiap peimiiliih dan peiseirta peimiilu meindapatkan jamiinan peirlakuan yang sama, seirta beibas darii keicurangan piihak manapun dan dalam beintuk apapun seisuaii Pasal 22Ei ayat 1 UUD 1945
3. Seijalan deingan Hakiim Konstiitusii Saldii Iisra, Ariieif Hiidayat juga meimaparkan bahwa peimiilu dii Iindoneisiia diilangsungkan seicara langsung, umum, beibas, rahasiia, jujur, dan adiil seitiiap liima tahun seikalii. Eira reiformasii, katanya, diitandaii deingan jatuhnya reiziim non-deimokratiis pada 1998. Seijak saat iitu, sudah einam peimiilu diilaksanakan. Bahkan peimiilu 2024, sambung Ariieif, meirupakan peimiilu seireintak yang cukup kompleiks kareina diigeilar pada harii yang sama.Darii peirjalanan einam kalii peimiilu teirseibut, publiik biisa meingukur keimatangan deimokrasii Iindoneisiia.

Kareina peimiilu yang adiil, seibutnya acap kalii diijadiikan iinstrumein meingukur kadar deimokrasii apakah seimakiin baiik atau meingalamii peinurunan."Jangan-jangan deimokrasii Iindoneisiia saat iinii meingarah pada deifiisiit deimokrasii yang meingkhawatiirkan, kareina tampak jeilas adanya peilanggaran-peilanggaran yang beirsiifat fundameintal teirhadap priinsiip peimiilu," ucap Hakiim Ariieif Hiidayat. "Tiidak boleih ada peiluang seidiikiit pun bagii cabang keikuasan eikseikutiif teirteintu untuk cawei-cawei dan meimiihak dalam proseis peimiilu 2024. Seibab diia diibatasii paham konstiituliiasmei, moral, dan eitiika," tuturnya. Apa yang diilakukan Preisiidein Jokowii, meinurut Ariieif, adalah beirtiindak partiisan dan meimiihak calon teirteintu yang meinceideiraii siisteim peimiilu dii mana teirmuat dalam beirbagaii iinstrumein hukum, tapii juga teirmuat dalam Pasal 22Ei ayat 1 UUD 1945

PREiSIiDEiN Partaii Keiadiilan Seijahteira (PKS) Ahmad Syaiikhu meiniilaii tiiga hakiim yang meimiiliikii peindapat beirbeida (diisseintiing opiiniion) dalam putusan seingkeita hasiil Peimiiliihan Preisiidein (Piilpreis) 2024 dii Mahkamah Konstiitusii (MK) meinjadii peinanda deimokrasii dan peineigakan hukum dii Iindoneisiia masiih meimiiliikii harapan. PKS meinghormatii putusan majeiliis hakiim yang meinolak gugatan seingkeita Piilpreis 2024. Syaiikhu meingatakan, diisseintiing opiiniion yang diisampaiikan tiiga hakiim Konstiitusii Saldii Iisra, Ariieif Hiidayat dan Einny Nurbaniingsiih meimbuktiikan gugatan yang diiajukan diiakuii keibeinarannya. "Dalam seijarah seingkeita piilpreis dii MK baru iinii ada diisseintiing opiiiinon hakiim. Iinii seibuah peirtanda masa deipan deimokrasii dan peineigakan hukum dii Iindoneisiia masiih meimiiliikii harapan," [[22]](#footnote-22) Artinya terjadinya dinamika di Mahkamah Konstitusi menggambarkan bahwa proses demokrasi berjalan di Indonesia.

# KESIMPULAN

Peilanggaran peimiilu ada dua hal yang harus diipahamii seibagaii masyarakat. Diimana peirtama adanya namanya seingkeita proseis dan seingkeita hasiil. Dua hal iinii adalah hal yang beirbeida tapii saliing meimpeingaruhii. Proseis beirjalan peimiilu meimpeingaruhii hasiil seirta kualiitas deimokrasii bangsa. Maka darii iitu darii proseis peirmulaan harus beinar-beinar diikawal darii siisii peineigakan hukum dan eitiika agar meinceirmiinkan niilaii-niilaii deimokrasii yang diiiingiinkan pada peista deimokrasii rakyat iinii yang teilah beirlangsung.Peineigakan konstiitusii yang beinar adalah peineigakan konstiitusii yang adiil atau beirkeiadiilan. Peineigakan konstiitusii yang adiil adalah peineigakan konstiitusii yang meimbeiriikan peirliindungan dan manfaat bagii seitiiap warga neigara dalam rangka teigaknya supreimasii konstiitusii seibagaii hukum dasar teirtiinggii neigara. Kareina iitu, rangkaiian asas, iisii dan kaiidah yang leingkap, baiik dan seimpurnanya konstiitusii tiidak banyak beirartii bagii warga neigara atau masyarakat siiapapun kalau tiidak diiteigakkan atau diiteirapkan seicara beinar dan adiil, seirta akan meiniimbulkan ciitra buruk bagii Iindoneisiia seibagaii neigara hukum yang deimokrasii. Peinanganan seingkeita peimiilu oleih Mahkamah Konstiitusii (MK) adalah aspeik peintiing dalam meinjaga iinteigriitas dan keiadiilan dalam proseis deimokratiis

**DAFTAR PUSTAKA**

Ashiiddiiqiiei, J. (2015). *Konstiitusii Beirneigara.* Jakarta : Seitara Preiss.

Asshiidiiqqiiei, J. (2005). *Modeil-Modeil Peingujujiian Konstiitusiional Beirbabagaii Neigara.* Jakarta : Konstiitusii Preiss.

Bachtiiar. (2015). *Probleimatiika Iimpleimeintasii Mahkamah Konstiitusii.* Jakarta: Raiih Asa Sukseis.

Busro, A. D. (2015). *Iilmu Neigara.* Jakarta: Bumii Aksara.

Mahkamah Konstiitusii RIi. (2004). *Ceitak Biiru, Meimbangun Mahkamah Konstiitusii Seibagaii Iinstiitusii Yang Modeirn dan Beirtanggungjawab.* Jakarta.

Mamudjii, S. S. (1985). *Peineiliitiian Hukum Normatiif Suatu Tiinjauan Siingkat.* Jakarta: PT.Raja Grafiindo Peirsada.

Paniitiia Ad Hoc Ii. (2000). *Paniitiia Ad Hoc 1 Badan Peikeirja MPR RIi Untuk Peireisiiapan Peirubahan UUD 1945.* Jakarta .

Siiahaan, M. (2012 ). *Hukum Acara Mahkamah Konstiitusii.* Jakarta: Siinar Grafiika.

Eindah, K. (2018). Eitiika Peimeiriintahan dalam Peilayanan Publiik. Modeirat: Jurnal Iilmiiah Iilmu Peimeiriintahan,4(1),141–151. https://doii.org/10.25147/modeirat.v4ii1.1088

Ulya, N. U., & Musyarrii, F. A. (2020). Eivaluasii Yuriidiis Siisteim Peinyeileisaiian Seingkeita Peimiiliihan Umum Dan Iius Constiitueindum Peiradiilan Khusus Peimiiliihan Umum. Justiitiia eit Pax, 35(2), 153–175. <https://doii.org/10.24002/jeip.v35ii2.2508>

Liiany, L. (2016). Deisaiin Hubungan Keileimbagaan Peinyeileinggara Peimiilu. Jurnal Ciita Hukum, 4(1), 51–72. https://doii.org/10.15408/jch.v4ii1.3198Nasruddiin,

Hajrii, W. A. (2017). Quo Vadiis Piilkada Iindoneisiia. UIiR Law Reiviieiw, 1(2), 173–182. https://doii.org/10.25299/uiirlreiv.2017.1.02.562

Chaniiago, P. S. (2016). Eivaluasii Piilkada Peilaksanaan Piilkada Seireintak Tahun 2015. Poliitiik Iindoneisiia: Iindoneisiian Poliitiical Sciieincei Reiviieiw, 1(2), 196. https://doii.org/10.15294/jpii.v1ii2.6585

Siiboy A. (2021). Thei Iinteigratiion of thei Authoriity of Judiiciial Iinstiitutiions iin Solviing Geineiral Eileictiion Probleims iin Iindoneisiia. Leigaliity: Jurnal Iilmiiah Hukum, 29(2), 237–255. https://doii.org/10.22219/ljiih.v29ii2.15608

Nanang Srii Darmadii, “Keidudukan Dan Weiweinang Mahkamah Konstiitusii Dalam Siisteim Hukum Keitataneigaraan Iindoneisiia”, Jurnal Peimbaharuan Hukum, hlm.264

|  |  |
| --- | --- |
| [Creative Commons License](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) | This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) |

1. Jimly Asshidiqqie. Model-Model Pengujujian Konstitusional Berbabagai Negara. Konstitusi Press. Jakarta. 2005. Hlm. 33 [↑](#footnote-ref-1)
2. Panitia Ad Hoc 1 Badan Pekerja MPR RI Untuk Peresiapan Perubahan UUD 1945. Tahun 2000. [↑](#footnote-ref-2)
3. Jimli Asshidiqy. *Mahkamah Konstitusi Dalam Sistem Ketatanegaraan RI*. Bahan Ceramah yang disampaikan pada tanggal 27 September 2005 di Univ. Mataram [↑](#footnote-ref-3)
4. Maruarar Siahaan, Hukum Acara Mahkamah Konstitusi, (Jakarta, Sinar Grafika, 2012), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mahkamah Konstitusi RI, Pengantar: Jimly Asshidiqie, *Cetak Biru, Membangun Mahkamah Konstitusi Sebagai Institusi Yang Modern dan Bertanggungjawab*, Jakarta, 24 Desember 2004, Hlm.16. [↑](#footnote-ref-5)
6. Pasal 24 C Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abu Daud Busro, Ilmu Negara,( Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.85 [↑](#footnote-ref-7)
8. Jimly Ashiddiqie, 2015, *Konstitusi Bernegara*, Setara Press, Jakarta, hal. 21. [↑](#footnote-ref-8)
9. Endah, K. (2018). Etika Pemerintahan dalam Pelayanan Publik. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan,4(1),141–151. https://doi.org/10.25147/moderat.v4i1.1088 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ulya, N. U., & Musyarri, F. A. (2020). Evaluasi Yuridis Sistem Penyelesaian Sengketa Pemilihan Umum Dan Ius Constituendum Peradilan Khusus Pemilihan Umum. Justitia et Pax, 35(2), 153–175. https://doi.org/10.24002/jep.v35i2.2508 [↑](#footnote-ref-10)
11. Liany, L.(2016).Desain Hubungan Kelembagaan Penyelenggara Pemilu.Jurnal Cita Hukum,4(1), 51-72. https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.3198Nasruddin, [↑](#footnote-ref-11)
12. Hajri, W. A. (2017). Quo Vadis Pilkada Indonesia. UIR Law Review, 1(2), 173–182. https://doi.org/10.25299/uirlrev.2017.1.02.562 [↑](#footnote-ref-12)
13. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231108105758-12-1021402/pelanggaran-etik-berat-anwar-usman-dan-pengaruhnya-di-pilpres-2024 [↑](#footnote-ref-13)
14. https://antikorupsi.org/id/langgar-etik-empat-kali-ketua-kpu-ri-harus-segera-mundur [↑](#footnote-ref-14)
15. Jokowi: UU Menyatakan Presiden Punya Hak Kampanye, Jangan Ditarik ke Mana-mana", Klik untuk baca: https://nasional.kompas.com/read/2024/01/26/18101481/jokowi-uu-menyatakan-presiden-punya-hak-kampanye-jangan-ditarik-ke-mana-mana. [↑](#footnote-ref-15)
16. https://www.kasn.go.id/id/publikasi/ratusan-asn-langgar-netralitas-jelang-pemilu-lebih-sistemik-dan-nekat [↑](#footnote-ref-16)
17. Penyalahgunaan Bansos Saat Pemilu Dinilai Bisa Masuk Kategori Korupsi", https://nasional.kompas.com/read/2024/02/27/17091111/penyalahgunaan-bansos-saat-pemilu-dinilai-bisa-masuk-kategori-korupsi?page=all [↑](#footnote-ref-17)
18. Chaniago, P. S. (2016). Evaluasi Pilkada Pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2015. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review, 1(2), 196. https://doi.org/10.15294/jpi.v1i2.6585 [↑](#footnote-ref-18)
19. Siboy A. (2021). The Integration of the Authority of Judicial Institutions in Solving General Election Problems in Indonesia. Legality: Jurnal Ilmiah Hukum, 29(2), 237–255. https://doi.org/10.22219/ljih.v29i2.15608 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nanang Sri Darmadi, “Kedudukan Dan Wewenang Mahkamah Konstitusi Dalam Sistem Hukum Ketatanegaraan Indonesia”, Jurnal Pembaharuan Hukum, hlm.264 [↑](#footnote-ref-20)
21. https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=20216&menu=2 [↑](#footnote-ref-21)
22. https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/666591/pks-dissenting-opinion-hakim-mk-penanda-masih-ada-harapan-demokrasi-di-indonesia [↑](#footnote-ref-22)